



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Hafza Neill Author, Agus Purwanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examines the relationship of financial statement informativeness, firm size, financial performance, risk, growth, leverage with intellectual capital disclosure. The population in this study consists of all non financial and non property companies in Indonesia Stock Exchange in 2015. Total sample in this study is 256 samples of companies while the analysis test used by the writer is a model of multiple regression. The result shows a significant positive relationship between firm size, financial performance, and growth with intellectual capital disclosure. While, financial statement informativeness, risk, and leverage not significantly related with intellectual capital disclosure. This study contributes recent evidence concerning the factors influencing intellectual capital disclosure.

Keywords : financial statement informativeness, firm size, financial performance, risk, growth, leverage, intellectual capital disclosure

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat pada masa dewasa ini menyebabkan banyak perusahaan merubah strategi bisnis mereka yang awalnya berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) berubah menjadi bisnis yang berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge-based business*) (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dapat mengelola sumber dayanya secara lebih efektif dan efisien. Hal ini membuat berkurangnya sumber daya fisik yang digunakan oleh perusahaan. Akan tetapi, hal tersebut tidak menghilangkan penghargaan pasar terhadap mereka. Hal ini dapat dibuktikan pada perusahaan-perusahaan *high technology* seperti Google dan Apple dimana perusahaan tersebut mempunyai nilai kapitalisasi pasar yang tinggi yaitu sebesar 531,97 Milyar Dollar dan 608,96 Milyar Dollar dengan aset berwujud sebesar 147,461 Juta Dollar dan 290,479 Juta Dollar (10K-Form Google dan Apple). Hal tersebut dapat terjadi karena produk perusahaan tersebut banyak dipengaruhi oleh kreatifitas para pegawainya yang termasuk dalam modal intelektual yang tidak dapat dimasukkan ke dalam laporan keuangan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual dapat menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual secara luas untuk dapat digunakan oleh para *stakeholders*nya.

Di Indonesia pengungkapan mengenai modal intelektual masih sangat minim (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hal ini disebabkan karena ketatnya kriteria akuntansi dalam mengakui dan menilai aktiva tak berwujud, yaitu dapat diidentifikasi, adanya pengendalian sumber daya, dan adanya manfaat ekonomis di masa depan (PSAK NO. 19:19.5 dalam Purnomosidhi, 2006). Ini membuat pengungkapan modal intelektual menjadi minim dan membuat timbulnya asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi ini dapat menyebabkan keputusan ekonomi yang diambil oleh *stakeholders* menjadi kurang tepat. Oleh karenanya, modal intelektual perlu untuk diungkapkan oleh perusahaan.

Bruggen, *et al.*, 2009 mengemukakan beberapa alasan mengapa perusahaan perlu mengungkapkan modal intelektual, yaitu pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan relevansi dari laporan keuangan perusahaan, dapat digunakan untuk menjalin kepercayaan terhadap

¹ Corresponding author

pegawai dan *stakeholders*, dapat mencegah rumor dan *gossip* yang tidak menguntungkan, dan dapat memberikan bukti tentang nilai perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini bertujuan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh keinformatifan laporan keuangan, ukuran perusahaan, kinerja keuangan, risiko, tingkat pertumbuhan dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan objek penelitian yaitu perusahaan non keuangan dan non properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan agensi ini terjadi ketika prinsipal memberikan mandat atau amanat oleh satu atau lebih agen untuk memberikan jasa sesuai dengan kepentingan prinsipal. Terjadi pelimpahan wewenang dari prinsipal kepada agen dalam hubungan keagenan tersebut.

Keuntungan perusahaan harus dioptimalkan oleh manajer selaku agen atau dalam kata lain, manajer perusahaan harus menjaga kepentingan prinsipal dan diberikan tanggung jawab oleh prinsipal. Manajer selaku agen akan diberikan kompensasi oleh prinsipal sebagai balas jasa. Di sisi lain, kepentingan pribadi yang dimiliki oleh agen atau manajer membuat sebuah konflik kepentingan. Konflik kepentingan tersebut terjadi antara agen dan prinsipal atau kata lain pihak manajemen perusahaan dengan pemegang saham yaitu adanya sikap yang berbeda dari manajemen perusahaan dengan pemegang saham tentang manajerial perusahaan, risiko yang ada, dan horizon waktu. Hal tersebut menimbulkan biaya agensi karena adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, dimana pemegang saham sebagai prinsipal memantau manajemen perusahaan sebagai agen dengan mengharuskan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Teori Sinyal

Teori sinyal terjadi dilandasi adanya asimetri informasi dalam pasar. Asimetri informasi ini terjadi antara pihak perusahaan yang memiliki pengetahuan lebih tentang perusahaan dengan *stakeholders*nya yang memiliki informasi yang terbatas tentang kondisi perusahaan. Selain itu, asimetri informasi ini menciptakan permintaan informasi yang lebih dari *stakeholders* kepada pihak perusahaan. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan pemberian sinyal dari pihak yang mempunyai informasi lebih kepada pihak lain (Widowati, 2011 dalam Setianto, 2014).

Menurut Wijayanti (2013) (dalam Setianto 2014), dalam pengambilan keputusan oleh investor dan pemegang saham dilandasi oleh informasi yang terkandung dalam aktivitas pengungkapan oleh perusahaan. Indikator adanya informasi penting yang terkandung dalam aktivitas pengungkapan perusahaan adalah memicu reaksi pasar, yaitu seperti berupa perubahan harga saham.

Salah satu aktivitas pengungkapan yang mengandung informasi yang penting oleh perusahaan adalah pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan keyakinan kepada *stakeholders* untuk mengetahui nilai perusahaan yang sebenarnya dan mengurangi risiko yang ada dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi dan mencegah kegagalan laporan keuangan tradisional dalam memberikan informasi yang tidak relevan kepada *stakeholders*. Oleh karena itu, pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sinyal oleh perusahaan kepada pasar untuk memicu reaksi positif.

Teori Stakeholder

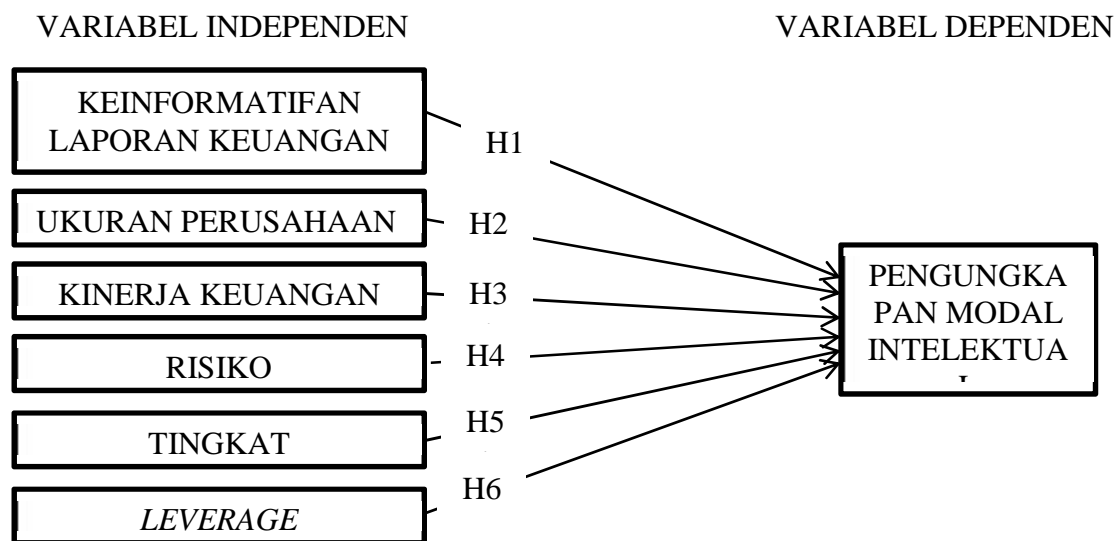
Menurut Ghazali dan Chariri (2007), teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan merupakan entitas yang tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*nya. Perusahaan memiliki banyak *stakeholders*, yaitu pemegang saham, investor, kreditor, pegawai, pemerintah, *supplier*, dan masyarakat.

Dalam teori *stakeholder*, manajemen perusahaan diharapkan melakukan aktivitas yang diharapkan oleh para *stakeholders*nya dan memberikan laporan aktivitas tersebut kepada mereka (Purnomosidhi, 2006). *Stakeholders* memiliki hak untuk diberi informasi tentang dampak aktivitas

perusahaan bagi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan kedepannya (Purnomosidhi, 2006).

Stakeholders sangat berpengaruh bagi reputasi perusahaan serta untuk meningkatkan keunggulan komparatif, hal tersebut membuat perusahaan akan mencoba menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholdersnya* melalui penyediaan informasi (Suttipun, 2012). Selain itu, Akuntabilitas organisasi tidak hanya terbatas dilihat dari kinerja ekonomi atau keuangannya saja, akan tetapi dilihat bagaimana perusahaan mengungkapkan informasi lain terkait aktivitasnya (Purnomosidhi, 2006).

Perusahaan akan berusaha menjalin hubungan yang harmonis dengan para *stakeholdersnya* dengan penyediaan informasi keuangan maupun non keuangan. Pengungkapan sukarela informasi non keuangan mengenai modal intelektual dapat menjadi pilihan bagi perusahaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholdersnya*. Selain itu, pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan reputasi perusahaan menjadi lebih positif.



Pengaruh Keinformatifan Laporan Keuangan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Keinformatifan laporan keuangan yang rendah mengindikasikan adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajer perusahaan dengan pemegang saham (Verrecchia, 1990). Asimetri informasi ini meningkatkan permintaan informasi yang lebih dari pemegang saham dan juga memberikan alasan manajer perusahaan untuk memberi informasi tambahan kepada pemegang saham.

Berdasarkan perspektif teori agensi, tingginya asimetri informasi ini dapat merugikan pengguna laporan keuangan karena manajemen dapat menyalah gunakan informasi yang ada. Selain itu, asimetri informasi dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut dalam mengungkapkan informasi yang lebih untuk mengurangi asimetri informasi yang ada.

Pengungkapan informasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan salah satunya adalah pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan modal intelektual dapat memberikan informasi tambahan yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan sebagai pertimbangan untuk membuat keputusan yang tepat. Selain itu, pengungkapan modal intelektual dapat memberikan gambaran kepada pengguna laporan keuangan tentang nilai perusahaan yang sebenarnya.

Uraian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zeghal dan Maaloul (2015) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh keinformatifan laporan keuangan terhadap modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H1: Keinformatifan laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan dipengaruhi secara positif oleh ukuran suatu perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori agensi di mana perusahaan yang semakin besar memiliki lebih banyak unit usaha serta kegiatan bisnis yang kompleks membuat para pemegang saham melakukan pemantauan lebih terhadap perusahaan dan mengakibatkan tingginya biaya pemantauan (Jensen dan Meckling, 1976). Selain itu, perusahaan yang besar akan sulit untuk melakukan kontrol secara menyeluruh dan diperlukan biaya yang sangat mahal untuk melakukannya. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran besar diharapkan untuk melakukan pengungkapan sukarela termasuk modal intelektual yang semakin luas untuk mengurangi biaya agensi dan pemantauan serta menurunkan asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

Uraian di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), Bruggen *et al.*, (2009), Ferreira *et al.*, (2012), dan Zeghal dan Maaloul (2015) yang menemukan bahwa modal intelektual yang diungkapkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersebut. Berdasar penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik mendapatkan dorongan secara finansial oleh investor dan dapat mengungkapkan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk (Ferreira, 2012). Selain itu, perusahaan dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual sebagai indikasi bahwa kinerja keuangan yang baik dapat terjadi karena perusahaan melakukan investasi dalam bidang modal intelektual (Lie *et al.*, 2008 dalam Setianto, 2014). Maka perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung melakukan pengungkapan modal intelektual yang semakin luas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garcia-Meca *et al.*, (2005), Cerbioni dan Parbonetti (2007) dan Zeghal dan Maaloul (2015). Mereka menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual meningkat seiring dengan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Kinerja keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Risiko Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Perusahaan yang berinvestasi dalam modal intelektual seperti *Research & Development* memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berinvestasi dalam bidang fisik (Lev, 2001). Ini karena perusahaan yang berinvestasi pada modal intelektual seperti *Research & Development* tidak dapat memberikan kepastian tentang laba masa depan.

Perusahaan mempunyai pilihan dalam mengurangi tingkat ketidakpastian dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas seperti pengungkapan modal intelektual. Akan tetapi, perusahaan memilih untuk tidak mengungkapkan modal intelektual. Hal tersebut diakibatkan ketakutan perusahaan bahwa informasi yang diungkapkan akan menjadi keuntungan yang dapat dimanfaatkan oleh pesaing (Garcia-Meca dan Martinez, 2007).

Selain itu menurut teori sinyal, perusahaan dengan risiko yang tinggi akan sedikit dalam mengungkapkan informasi termasuk modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan pasar akan mengetahui tingginya risiko yang ada pada perusahaan melalui pengungkapan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki risiko yang besar cenderung untuk lebih sedikit mengungkapkan tentang modal intelektual.

Penelitian Garcia-Meca dan Martinez (2007) sejalan dengan pernyataan di atas. Garcia-Meca dan Martinez (2007) menemukan bahwa perusahaan dengan risiko yang tinggi, akan sangat sedikit untuk mengungkapkan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Risiko berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan seringkali membutuhkan dana tambahan untuk mendanai ekspansi bisnis mereka (Soon Yau *et al.*, 2009). Untuk mendapatkan dana dari investor, perusahaan diharapkan untuk menjalin dan menjaga kepercayaan investor melalui pengungkapan informasi termasuk modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan dengan investor serta transparansi informasi kepada *stakeholder*-nya.

Hal ini sejalan dengan teori *stakeholders*, dimana perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mencoba untuk meningkatkan transparansi informasi. Hal ini untuk menjalin hubungan dengan investor baru serta memenuhi hak *stakeholders* perusahaan melalui pengungkapan informasi termasuk modal intelektual.

Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Garcia-Meca dan Martnez (2007). Mereka menemukan adanya hubungan positif antara tingkat pertumbuhan perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian yaitu:

H5: Tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Terdapat hubungan yang positif antara modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan dengan tingkat *leverage*. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Biaya agensi akan timbul akibat dari konflik kepentingan antara ekuitas dan utang investor (Berger dan Bonaccorsi di Patti, 2006). Biaya agensi ini terdiri dari pengurangan nilai perusahaan dan peningkatan biaya pemantauan karena pada faktanya manajer perusahaan akan mencoba mengalokasikan kekayaan dari *debt-holders* bagi pemegang saham dan manajer perusahaan.

Perusahaan dapat melakukan pengungkapan yang semakin luas tentang modal intelektual untuk mengurangi biaya agensi, pemantauan dan asimetri informasi yang terjadi. Selain itu, perusahaan dapat memberikan kepercayaan kepada kreditur bahwa perjanjian hutang yang telah dijalin akan terpenuhi (Haniffa dan Cooke, 2002 dalam Purnomosidhi, 2006). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka pengungkapan tentang modal intelektual semakin luas.

Uraian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006). Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan dipengaruhi secara positif oleh tingkat *leverage*. Berdasar uraian di atas, peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H6: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam mengukur pengungkapan modal intelektual digunakan indeks pengungkapan modal intelektual yang dikembangkan oleh Bukh *et al.*, (2005) yang terdiri dari 78 item. Menurut indeks ini, pengungkapan modal intelektual dibagi dalam enam kategori karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan, dan pernyataan strategi. *Content analysis* digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan modal intelektual. Tingkat pengungkapan modal intelektual diperoleh dengan membagi jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah keseluruhan item yang ada.

Keinformatifan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini variabel keinformatifan laporan keuangan diukur dengan menggunakan regresi harga saham (Zeghal dan Maaloul, 2015). Berikut langkah-langkah perhitungan untuk mencari nilai keinformatifan laporan keuangan:

$$P_{iq} = 0 + 1 EPS_{iq} + 2 BVPS_{iq} + 3 EPS_Neg_{iq} + \mu_{iq}$$

Dimana:

P_{iq} : Harga saham dari perusahaan i pada akhir tahun q.

EPS_{iq} : Laba bersih atau rugi bersih per lembar saham di perusahaan *i* pada akhir tahun *q*.
BVPS_{iq} : Nilai buku ekuitas per lembar saham *i* pada akhir tahun *q*.
EPS_Neg_{iq} : 1 jika EPS negatif, 0 jika tidak.
 μ_{iq} : Informasi lainnya.

Meregresikan harga saham yang kemudian akan mendapatkan nilai *unstandardized coefficient beta*. Kemudian *unstandardized coefficient beta* dikalikan dengan masing-masing nilai yang menyusun regresi harga saham (P_{iq}) setiap perusahaan. Setelah mendapatkan nilai perkalian tersebut, jumlahkan semua nilai untuk tiap perusahaan yang dijadikan sebagai nilai keinformatifan laporan keuangan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (\ln) total aset. Logaritma natural digunakan agar mencegah tigginya fluktuasi data.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur dengan rasio ROA: laba sebelum pajak dibagi dengan total aset.

Risiko

Risiko diukur dengan menggunakan nilai beta saham dalam model CAPM.

Tingkat Pertumbuhan

Tingkat pertumbuhan diukur dengan menggunakan penjualan perusahaan tahun ini dikurangi dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya.

Leverage

Leverage diukur dengan membagi total kewajiban dengan total ekuitas.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan dan non properti yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Proses penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan dan non properti yang *listing* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015.
2. Tidak termasuk perusahaan yang akhir tahun fiskalnya tidak 31 Desember.
3. Tidak termasuk perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya.
4. Tidak termasuk perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) sebagai berikut:

$$ICD = a + 1FSI + 2SIZE + 3ROA + 4RISK + 5GRW + 6LEV + e$$

Keterangan:

ICD : Indeks pengungkapan modal intelektual

a : Konstanta

: Koefisien regresi

FSI : Keinformatifan laporan keuangan

SIZE : Ukuran perusahaan

ROA : Kinerja keuangan

RISK : Risiko

GRW : Tingkat pertumbuhan

LEV : *Leverage*

e : eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan Bloomberg tahun 2015, perusahaan non keuangan dan non properti yang terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria variabel penelitian yang ditentukan sebelumnya diperoleh sebanyak 256 perusahaan dengan rincian sebagai berikut ini:

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel

KRITERIA	2015
Perusahaan non keuangan dan non properti yang terdaftar di BEI	323
Perusahaan yang tahun fiskalnya tidak 31 Desember	(3)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan 2015	(2)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian	(62)
Sampel Akhir	256

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2017

Statistik Deskriptif

Ringkasan statistik deskriptif dari masing – masing variabel disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	256	0,01	0,46	0,2121	0,09653
FSI	256	-5941,57	36267,69	1587,7263	3518,59192
SIZE	256	23,80	33,13	28,7259	1,68979
ROA	256	-0,34	0,49	0,0202	0,09282
BETA	256	0,33	1,94	0,8331	0,33925
GROWTH	256	-0,74	0,95	-0,0036	0,22824
LEV	256	-5,02	22,29	1,0223	2,16137
Valid N (listwise)	256				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2017

Data pengungkapan modal intelektual (ICD) dari tabel deskriptif statistik diatas memiliki rata – rata sebesar 0,2121 dengan standar deviasi 0,09653. Nilai terendah adalah sebesar 0,01, sedangkan nilai tertingginya sebesar 0,46. Rata-rata perusahaan non keuangan dan properti di Indonesia mengungkapkan 20% atau 17 item modal intelektual dari keseluruhan item.

Variabel keinformatifan laporan keuangan memiliki nilai rata – rata sebesar 1587,7263. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan sampel memiliki keinformatifan laporan keuangan yang rendah. Nilai terendah sebesar -5941,57 dan nilai tertinggi sebesar 36267,69 dengan standar deviasi sebesar 3518,59192.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata – rata sebesar 28,7259. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan sampel berukuran besar. Nilai terendah sebesar 23,80 dan nilai tertinggi sebesar 33,13 dengan standar deviasi sebesar 1,68979

Variabel kinerja keuangan memiliki nilai rata – rata sebesar 0,0202. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan sampel memiliki kinerja keuangan yang bagus karena di atas 2%. Nilai terendah sebesar -0,34 dan nilai tertinggi sebesar 0,49 dengan standar deviasi sebesar 0,09282.

Variabel risiko memiliki nilai rata – rata sebesar 0,8331. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan sampel memiliki risiko yang rendah dimana risikonya dibawah 1 yang termasuk saham *defensive*. Nilai terendah sebesar 0,33 dan nilai tertinggi sebesar 1,94 dengan standar deviasi sebesar 0,33925.

Variabel tingkat pertumbuhan memiliki nilai rata – rata sebesar -0,0036. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan sampel mengalami penurunan penjualan. Nilai terendah sebesar -0,74 dan nilai tertinggi sebesar 0,95 dengan standar deviasi sebesar 0,22824.

Variabel *leverage* memiliki nilai rata – rata sebesar 1,0223. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan sampel memiliki *leverage* yang rendah. Nilai terendah sebesar -5,02 dan nilai tertinggi sebesar 22,29 dengan standar deviasi sebesar 2,16137.

Tabel 5
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-0,550	0,091		
FSI	0,000005724	0,000	0,019	0,343	0,732
SIZE	0,026	0,003	0,452	7,946	0,000
ROA	0,127	0,058	0,122	2,184	0,030
BETA	0,017	0,016	0,059	1,054	0,293
GROWTH	0,050	0,023	0,118	2,138	0,033
LEV	0,002	0,002	0,056	1,026	0,306

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2017

Interpretasi Hasil

Pengaruh Keinformatifan Laporan Keuangan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Variabel keinformatifan laporan keuangan diukur dengan menggunakan harga saham perusahaan pada tahun tertentu. Nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel keinformatifan laporan keuangan adalah 0,732 atau lebih besar daripada 0,05. Sedangkan nilai koefisien dari variabel keinformatifan laporan keuangan adalah 0,00000005274. Dapat disimpulkan bahwa variabel keinformatifan laporan keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat keinformatifan laporan keuangan yang tinggi pun memiliki pengungkapan sukarela yang lebih luas mengenai modal intelektual pada laporan tahunan mereka. Alasannya adalah pasar akan menilai tidak adanya pengungkapan informasi adalah sebagai berita yang buruk meskipun perusahaan memiliki laporan keuangan yang informatif (Francis *et al.*, 2008). Ini sejalan dengan teori sinyal dimana perusahaan akan berusaha mengungkapkan elemen-elemen informasi keuangan untuk menandakan hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan yang akan dilihat oleh investor sebagai sebuah sinyal (Spence, 1973). Oleh karena itu, semua perusahaan akan berusaha untuk memberikan berita yang baik sebagai sinyal positif dengan cara mengungkapkan modal intelektual. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Francis *et al.*, (2008) yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat keinformatifan yang tinggi memiliki pengungkapan sukarela yang lebih luas dalam laporan tahunan dibandingkan dengan keinformatifan laporan keuangan yang rendah.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara keinformatifan laporan keuangan dan pengungkapan modal intelektual dapat disebabkan oleh tidak adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan mengenai modal intelektual. Di sisi lain, telah ada peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan lainnya seperti *Good Corporate Governance*. Hal tersebut ditunjukkan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Oleh karena itu, semua perusahaan berusaha untuk melakukan pengungkapan dengan menekankan pada pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan di Indonesia dibandingkan dengan pengungkapan yang tidak diwajibkan seperti modal intelektual. Hal tersebut berdampak tidak maksimalnya pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan.

Selain itu, perusahaan-perusahaan dengan nilai harga saham yang besar melakukan pengungkapan modal intelektual yang tinggi pula. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai saham yang kecil juga mengungkapkan modal intelektual yang sedikit. Hal tersebut membuat adanya hubungan positif antara keinformatifan laporan keuangan dengan pengungkapan modal intelektual. Selain itu, rata-rata perusahaan non keuangan dan non property di Indonesia memiliki nilai saham sebesar 1587.7263 yang menunjukkan rata-rata perusahaan non keuangan dan non property di Indonesia

memiliki nilai saham yang rendah, meskipun terdapat perusahaan yang memiliki nilai saham yang tinggi yaitu sebesar 36267.57. Akan tetapi, jumlah perusahaan dengan nilai saham yang tinggi tidak banyak yang membuat keinformatifan laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan. Nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel ukuran perusahaan adalah 0,000 atau lebih kecil daripada 0,05. Sedangkan nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan adalah 0,026. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar memiliki unit usaha dan aktivitas yang lebih banyak. Hal tersebut membuat perusahaan akan menanggung biaya pemantauan yang lebih besar dalam kegiatan bisnisnya (Purnomosidhi, 2006). Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya pemantauan tersebut, pihak manajemen perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi seluas-luasnya yang salah satunya melalui pengungkapan modal intelektual. Di samping itu, hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan besar memiliki *stakeholder* yang lebih banyak. Hal tersebut membuat perusahaan besar termotivasi untuk melakukan pengungkapan informasi secara luas guna memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholdernya*.

Hasil uji H2 penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ferreira, (2012). Ferreira menemukan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Selain itu, ada beberapa alasan yang membuat perusahaan besar lebih cenderung melakukan pengungkapan modal intelektual. Pertama, perusahaan yang besar lebih banyak memiliki sumber daya yang lebih besar dalam mengungkapkan informasi salah satunya adalah modal intelektual. Kedua, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sistem informasi manajemen yang lebih baik, sehingga mampu untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih baik.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Variabel kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan. Nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel kinerja keuangan adalah 0,030 atau lebih kecil daripada 0,05. Sedangkan nilai koefisien dari variabel kinerja keuangan adalah sebesar 0,127. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja yang baik mendapatkan lebih banyak dorongan secara finansial oleh investor. Untuk memberikan dan menjaga kepercayaan investor, perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas salah satunya adalah tentang modal intelektual. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan kinerja yang baik telah memberikan sinyal positif kepada pasar. Untuk lebih meyakinkan para investor bahwa manajemen telah mengelola perusahaan dengan baik hingga tercapai kinerja yang baik tersebut, perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual dimana perusahaan menunjukkan bahwa kinerja yang baik dapat diakibatkan oleh investasi yang dilakukan perusahaan dalam modal intelektual.

Hasil uji H3 didukung penelitian Garcia-Meca (2005) yang menemukan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dengan pengungkapan modal intelektual karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memberikan alasan kepada manajer untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk menjaga kepercayaan investor.

Pengaruh Risiko Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Variabel risiko dapat diukur menggunakan nilai beta pada model CAPM yang dalam penelitian ini diambil pada database beta perusahaan yang dikeluarkan oleh PT. Pefindo tanggal 17 Desember 2015. Nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel risiko adalah 0,293 atau lebih besar daripada 0,05. Sedangkan nilai koefisien dari variabel risiko adalah sebesar 0,017. Dapat disimpulkan bahwa variabel risiko tidak berpengaruh secara negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini menemukan bahwa risiko berhubungan positif tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan banyak perusahaan dengan nilai beta yang besar melakukan pengungkapan modal intelektual yang besar pula, sama halnya dengan perusahaan dengan nilai beta yang kecil melakukan pengungkapan modal intelektual yang sedikit pula. Hal tersebut menyebabkan nilai beta dengan pengungkapan modal intelektual memiliki hubungan yang positif. Selain itu, rata-rata nilai beta perusahaan non keuangan dan non property di Indonesia adalah sebesar 0.8331 dimana nilai tersebut merupakan nilai beta yang tergolong kecil karena di bawah 1 (Rahmanti, 2013). Akan tetapi, terdapat perusahaan dengan nilai beta yang besar yaitu sebesar 1.94. Namun, nilai beta yang besar tersebut dimiliki hanya oleh beberapa perusahaan yang membuat nilai beta tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Di samping itu, perusahaan dengan risiko yang tinggi pun mengungkapkan modal intelektual yang luas. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan risiko yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang semakin luas tentang modal intelektual untuk mengurangi asimetri informasi yang ada. Pengungkapan modal intelektual yang dilakukan juga digunakan untuk memberikan dan menjaga kepercayaan investor. Selain itu menurut teori agensi, perusahaan dengan risiko yang besar akan menimbulkan biaya yang besar pula terkait dengan pemantauannya. Hal tersebut membuat perusahaan dibebankan biaya yang besar terkait dengan pengendalian risiko. Biaya tersebut dapat dikurangi dengan cara melakukan pengungkapan informasi secara luas yang termasuk informasi mengenai modal intelektual.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Variabel tingkat pertumbuhan dapat diukur dengan menggunakan kenaikan penjualan perusahaan pada tahun tertentu dari tahun sebelumnya. Nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel tingkat pertumbuhan adalah 0,033 atau lebih kecil daripada 0,05. Sedangkan nilai koefisien dari variabel tingkat pertumbuhan adalah sebesar 0,050. Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pertumbuhan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan modal intelektual. Hal ini karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung memerlukan dana dari investor untuk mendanai ekspansi bisnis mereka (Soon Yau *et al.*, 2009). Oleh karena itu, investor berharap agar perusahaan dengan pertumbuhan yang baik melakukan pengungkapan secara sukarela salah satunya pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menekan risiko dan meningkatkan transparansi informasi untuk menjalin hubungan dan menjaga kepercayaan investor.

Hasil uji H5 mendukung penelitian yang dilakukan oleh Garcia-Meca dan Martinez (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mengungkapkan modal intelektual yang lebih luas. Hal ini konsisten dengan penelitian Amir *et al.*, (2003).

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Variabel *leverage* dapat diukur dengan membagi total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel *leverage* adalah 0,306 atau lebih besar daripada 0,05. Sedangkan nilai koefisien dari variabel *leverage* adalah sebesar 0,002. Dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Menurut teori agensi, perusahaan-perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai biaya keagenan yang tinggi pula. Untuk menekan biaya keagenan, perusahaan mengungkapkan informasi secara luas termasuk pengungkapan tentang modal intelektual. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan tentang modal intelektual. Ini dapat terjadi karena perusahaan memilih cara lain untuk meredakan konflik yang terjadi antara prinsipal dengan manajer perusahaan, karenanya itu dapat mengurangi biaya keagenan. Ada beberapa cara lain yang dapat digunakan untuk mengurangi biaya keagenan. Pertama, dengan meningkatkan kepemilikan saham manajemen perusahaan (*insider ownership*) yang akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja dan memakmurkan pemegang saham (Masdupi, 2012). Kedua, perusahaan

lebih menekankan melakukan pengungkapan informasi yang lain seperti Good Corporate Governance dan sedikit mengungkapkan tentang modal intelektual.

Leverage tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan non keuangan dan non property di Indonesia tahun 2015 memiliki rata-rata nilai *leverage* sebesar 1.0223. Meskipun terdapat perusahaan yang memiliki nilai *leverage* sebesar 22.29. Akan tetapi, hanya sedikit perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi. Oleh karena itu, nilai *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil uji H6 ini konsisten dengan penelitian Cerbioni dan Parbonetti (2007) yang menemukan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Beberapa penelitian lain juga menemukan hal yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Whiting dan Woodcock (2011), Ousama (2012), Oliveira *et al.* (2006).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan 256 sampel perusahaan non keuangan dan non properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi berganda serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan tingkat pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan, keinformatifan laporan keuangan, risiko dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan, yaitu banyaknya data yang tidak lengkap dikarenakan terdapat perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya. Sedikitnya populasi penelitian yang lolos syarat sampel yang telah ditetapkan. Penelitian ini memiliki nilai *adjusted R²* hanya sebesar 27,9% mengindikasikan masih terdapat banyak kemungkinan variabel independen yang tidak tercantum dalam penelitian ini yang ikut berperan dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Saran

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Maaloul Daniel Zeghal pada tahun 2015 yang berjudul Financial Statement Informativeness and Intellectual Capital Disclosure menggunakan 126 sampel perusahaan. Sampel ini didapatkan dari perusahaan Amerika Serikat yang terdaftar pada indeks S&P500 pada tahun 2009. Namun penelitian ini menggunakan 256 sampel perusahaan yang didapat dari perusahaan non keuangan dan non properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015. Koefisien determinasi sebesar 27,9% yang artinya variabel independen hanya dapat menjelaskan sangat sedikit variabel dependen. Maka dari itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak.

**REFERENSI**

- Amir, R., Evstigneev, I., Wooders, & John. (2003). Noncooperative versus cooperative R&D with endogenous spillover rate. *Games and Economic Behavior*, 42, 183-207.
- Berger, A. N., & Bonaccorsi di Patti, E. (2006). Capital Structure and Firm Performance: A New Approach to Testing Agency Theory and an Application to the Banking Industry. *Journal of Banking and Finance*, 30, 1065-1102.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. (2009). Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia. *Management Decision*, 47, 233-245.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, j. (2005). Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectus. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18, 713-732.
- Cerbioni, F., & Parbonetti, A. (2007). Expkoring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies.
- Ferreira, A. L. (2012). Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2, 2162-3082.
- Francis, J., Nanda, D., & Olsson, P. (2008). Voluntary Disclosure, Earnings Quality, and Cost of Capital. *Journal of Accounting Research*, 53-99.
- Garcia-Meca, E., & Martinez, I. (2007). The use of intellectual capital information in investment decisions . *The International Journal of Accounting*, 42, 57-81.
- Garcia-Meca, E., Parra, I., Larran, M., & Isabel, M. (2005). The Explanatory Factors of Intellectual Capital Disclosure to Financial Analyst. *European Accounting Review*, 14, 63-94.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009, November 7).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm; Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Keuangan, O. J. (2015). Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan terbuka. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan.
- Lev, B., & Zarowin, P. (1999). The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *Journal of Accounting Research*, 37, 353-385.
- Masdupi, E. (2012). Pengaruh Insider Ownership, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Oliveira, L., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2006). Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock maket. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 10, 11-33.
- Ousama, A. A., Fatima, A.-H., & Hafiz-Majdi, A. R. (2012). Determinants of intellectual capital reporting. *Journal of Accounttng in Emerging Economies*, 2, 119-139.
- Purnomosidhi, B. (2006). Analisis Empiris Terhadap Diterminan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ. 1-25.



- Rahmanti, W., & Putra, D. (2013). Return dan Risiko Saham pada Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5, 55-66.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003, Mei). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5, 35-37.
- Setianto, A. P. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1-15.
- Soon Yau, F., & Sin Chun, L. (2009). Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public-Listed Companies in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 7, 17-35.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87, 355-374.
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. (2009). Intellectual Capital Disclosure by Australian Companies.
- Zeghal, D., & Maaloul, A. (2015). Financial statement informativeness and intellectual capital disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 13, 66-90.